

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok perusahaan berdasarkan sektor- sektor yang dikelolanya. Bursa Efek Indonesia membagi menjadi sembilan sektor. Salah satu sektor yaitu sektor keuangan. Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yaitu perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi dan subsektor lainnya. (Wijaya, 2012).

Perkembangan sektor perbankan di Indonesia menarik untuk dicermati. Bank merupakan lembaga keuangan yang sangat penting dalam perekonomian negara. Menurut UU RI No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung, contohnya pemberian kredit. Seiring dengan perjalanan waktu sesudah kredit direalisasikan, tidak dapat dipungkiri bank akan dihadapkan pada permasalahan risiko yaitu risiko kredit bermasalah.

Kinerja bank merupakan cerminan dari kemampuan bank mengelola aspek permodalan serta assetnya dalam mendapatkan laba. Kekuatan aspek permodalan, memungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat.

Tahun 2014 ini di Indonesia, yang terjadi belakangan ini yaitu perencanaan akuisisi antara Bank Tabungan Negara (BTN) dengan Bank Mandiri. Menurut Dahlan Iskan dalam Meilani (2014), BTN dinilai kurang bisa bereksistensi dalam mengemban tugasnya selama ini. Kapasitas BTN sangat kecil dalam membiayai pembangunan perumahan rakyat, hampir setiap tahunnya BTN kekurangan biaya untuk 1,5 juta unit rumah.

Dengan demikian, eksistensi perbankan sangat diperlukan dalam suatu Negara. Untuk itu perlu diadakan pengawasan pembinaan usaha agar usaha bank dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan pembinaan dan pengawasan bank menurut pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998, yaitu: Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara- cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. (Budisantoso dan Triandaru, 2006: 51).

Permodalan bagi industri perbankan sangat penting karena berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya risiko. Besar kecilnya modal sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah. Lembaga Bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, tidak akan lepas dari apa yang disebut sistem perbankan. Sistem perbankan merupakan suatu sistem yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses melaksanakan kegiatan usahanya secara keseluruhan. Dalam menjalankan usahanya lembaga bank dapat menjadi bank gagal (Christian, 2011).

Pada tahun 2008 sebuah bank umum terkemuka di Indonesia menjadi Bank Gagal. Bank tersebut adalah Bank Century yang ditetapkan Bank Indonesia sebagai bank gagal pada tanggal 20 November 2008. Kegagalan bank ini disebabkan tata kelola usaha perbankan yang buruk. Diperparah adanya manipulasi (*fraud*) data baik keuangan maupun non keuangan. Bank Century diketahui sejak tahun 2003 melakukan manipulasi dengan cara pada kolom aktiva neraca memasukkan surat-surat berharga (SSB) valas tanpa peringkat, berjangka panjang, berbunga rendah sejumlah Rp 2 Triliun. Keberadaan SSB ini dilakukan Bank Century untuk menyelamatkan neraca bank. Muara dari masalah di Bank Century adalah menurunnya nilai asset dan modal, sehingga nilai rasio kecukupan modal tergerus menjadi minus 3,53%. Hal ini membuat pemilik harus menyetorkan modal tambahan untuk mencapai ratio kecukupan modal 8%.

Namun upaya penambahan modal gagal dilakukan pemilik Bank Century. Dan akhirnya Bank Century ditetapkan menjadi bank gagal (Christian, 2011).

Kasus Bank Century menggambarkan arti penting permodalan bagi suatu bank. Siamat (2005: 209) mengemukakan bahwa penilaian kuantitatif aspek permodalan bank dapat dilakukan melalui penilaian terhadap komponen rasio Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan modal yang ada, bank akan mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul di kemudian hari.

Menurut Haryono (2009: 209) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari modal sendiri. CAR yang harus dipenuhi oleh bank adalah minimum sebesar 8%. Ketentuan ini berlaku di Indonesia berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Modal Minimum Bank Umum.

Menurut Muljono (dalam Fitrianto dan Mawardi, 2006), variabel- variabel dalam aspek kualitas asset manajemen, rentabilitas, likuiditas, serta efisiensi usaha lembaga perbankan dapat mempengaruhi permodalan suatu bank. Rasio rentabilitas disebut juga sebagai ratio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rasio rentabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA). Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktiva.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo pada periode tersebut (Haryono, 2009:207). Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Assets to Loan Ratio* (ALR). Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank.

Rasio kualitas asset adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui pengalokasian dana yang diterima dari masyarakat dan disalurkan dengan aktiva yang lebih produktif. Rasio kualitas asset dapat diukur menggunakan *Non Performing Loan* (NPL). NPL disebut juga kredit bermasalah.

Dengan demikian, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan menggunakan salah satu rasio rentabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA), dan salah satu rasio likuiditas yaitu *Assets to Loan Ratio* (ALR) serta menambahkan penilaian atas aspek kualitas asset dengan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai variabel independen dan rasio kecukupan modal yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel dependen. Sehingga penelitian ini berjudul “Analisis pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Assets to Loan Ratio* (ALR), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011 -2013”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013?
2. Apakah *Assets to Loan Ratio (ALR)* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013?
3. Apakah *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013?
4. Apakah *Return On Assets (ROA)*, *Assets to Loan Ratio (ALR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Assets to Loan Ratio (ALR)* terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Assets to Loan Ratio (ALR)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

#### **1.4 Manfaat**

##### 1. Bagi Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan nantinya dalam mengambil kebijakan manajemen khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank yang bersangkutan.

##### 2. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan modal mereka.

##### 3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan tidak hanya sampai disini dan para akademisi dapat mengembangkannya lebih lanjut.